

1. Pendahuluan

Dalam waktu beberapa tahun ke belakang, isu mengenai manajemen keuangan terutama secara pribadi semakin membutuhkan perhatian khusus. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di masa digital dan teknologi yang mengalami kemajuan pesat. Generasi Z ialah generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Menurut data terbaru (BPS, 2023), yang merupakan hasil Susenas Penduduk berdasarkan kelompok umur di Kota Semarang (2023) 62,27% penduduk berusia kurang dari 40 tahun. Dan berdasarkan data BPS terbaru (2020), terdapat 25,14% generasi Z dari total populasi di Kota Semarang. Di kehidupan mereka yang berdampingan dengan perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat, menimbulkan pengaruh yang besar terhadap mereka. Diantaranya, membawa mereka untuk gaya hidup baru yang cenderung untuk konsumsi tinggi. Akibatnya, membuat generasi Z lebih rentan terhadap gaya hidup hedonis. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang cenderung lebih memprioritaskan kepuasan pribadi dan hanya untuk kesenangan dalam jangka pendek yang tanpa memikirkan implikasinya terhadap jangka panjang.

Perilaku manajemen keuangan yaitu ketrampilan seseorang terhadap pengambilan keputusan dengan mengatur dan memanfaatkan sumber finansial (Diskhamarzaweny et al., 2022). Perilaku manajemen yang cenderung konsumtif dapat menyebabkan beragam perilaku keuangan yang kurang bertanggungjawab seperti kurangnya minat untuk investasi dan penganggaran dana darurat untuk jangka panjang. Memiliki manajemen keuangan yang baik menjadi salah satu perihal yang terpenting bagi setiap individu, terutama bagi mahasiswa. Walaupun sebagian besar mahasiswa belum memiliki penghasilan sendiri, mereka harus tetap mulai belajar menerapkan manajemen keuangan yang baik. Mahasiswa merupakan kalangan yang paling rentan terhadap adanya *trend* dan *lifestyle*, dimana hal ini menjadi peluang timbulnya masalah manajemen keuangan secara pribadi. Jika mereka kurang mengerti cara melakukan manajemen keuangan yang dengan baik, maka hal ini akan menimbulkan kesulitan dalam mengontrol dan merencanakan penggunaan uang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan seseorang, baik secara individu maupun umum. Menurut (Andanika et al., 2022) faktor yang mempengaruhi manajemen keuangan yaitu pengaruh sosial, literasi keuangan, kontrol diri, pendapatan, dan gaya hidup yang konsumtif. (Diskhamarzaweny et al., 2022) melakukan penelitian pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa dengan hasil bahwa gaya hidup menjadi pengaruh paling besar terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa. Kemudian (November & Sihalo, 2024) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan perilaku konsumtif terhadap manajemen keuangan khususnya pada kalangan mahasiswa. Hasil dari penelitiannya yaitu literasi keuangan yang rendah dapat mengakibatkan manajemen keuangan yang buruk pada kalangan mahasiswa. Dari banyaknya penelitian terhadap perilaku manajemen keuangan, masih sedikit yang melakukan penelitian dengan memfokuskan *locus of control* sebagai variabel mediasi. Untuk itu dalam penelitian ini, saya tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan dengan sikap keuangan dan gaya hidup hedonis menjadi variabel independen serta *locus of control* sebagai variabel mediasi.

Hasil dari survei (SP 106/OJK/GKPB/VIII/2024, 2024) menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Berdasarkan data yang saya dapat dari hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang mencakup wilayah perkotaan termasuk Kota

Semarang, berikut adalah gambaran tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan berdasarkan kelompok umur dan pendidikan:

Tabel 1. Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Kelompok Umur

Kategori	Literasi Keuangan (%)	Inklusi Keuangan (%)
15-17 tahun	51,70	57,96
18-25 tahun	70,19	79,21
26-35 tahun	74,82	84,28
36-50 tahun	71,71	81,51
51-79 tahun	52,51	63,53

Sumber: SNLIK 2024

Tabel 2. Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Pendidikan

Kategori	Literasi Keuangan (%)	Inklusi Keuangan (%)
Tidak/belum pernah sekolah	38,19	51,53
Tamat SD/ sederajat	57,77	62,58
SMP/ sederajat	65,76	73,18
SMA/ sederajat	75,92	88,29
Perguruan tinggi	86,19	98,54

Sumber: SNLIK 2024

Berdasarkan data pada tabel 1 dan 2, menyimpulkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka akan semakin baik juga keuangan keperilakuannya. Sebaliknya, jika literasi keuangan seseorang rendah maka cenderung tidak mementingkan untuk menabung dan investasi yang dapat membuat mereka lebih rentan untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Artinya, masih banyak mahasiswa yang sudah memiliki akses layanan, seperti perbankan dan dompet digital tetapi belum memiliki pemahaman mengenai manajemen keuangan. Akibatnya, terdapat indikasi pengetahuan yang tinggi mengenai level pengetahuan dan akses terhadap instrumen keuangan. Namun, fakta lapangan mengatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang gagal dalam mengontrol keuangannya. Dimana hal ini dapat berdampak secara langsung pada mereka seperti pinjol atau hutang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut (Wardani & Fitrayati, 2022), sebagian besar dari kesulitan yang terjadi dalam keuangan pada kaum remaja yaitu disebabkan karena sikap mereka sendiri terhadap uang. Keadaan ini menyebabkan kekhawatiran terhadap bagaimana cara mereka mengelola keuangan pribadinya, khususnya disaat mereka dihadapkan dengan tanggung jawab finansial yang tinggi di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen seseorang. Dari pandangan lain, sikap keuangan juga sangat berperan untuk mengarahkan dalam membuat keuangan secara individu. (Wahyuni et al., 2023), sikap keuangan yaitu penilaian, wawasan atau situasi pemikiran tentang keuangan yang diterapkan pada sikapnya. Sikap yang cenderung positif terhadap manajemen keuangan dapat mendorong seorang individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan pengeluaran, mengalokasikan dana untuk menabung atau investasi masa depan,

serta dapat menghindari hutang yang tidak diperlukan. Tapi, apabila sikap ini tidak terbentuk dari lama ditambah konsolidasi dengan gaya hidup yang hedonis, maka dapat menimbulkan perilaku keuangan yang kurang sehat, seperti pemborosan atau tidak memiliki kemampuan menabung. Mahasiswa dengan sikap keuangan yang baik mungkin akan lebih mudah dalam mengelola pengeluaran mereka dan dapat menabung. Banyak penelitian terdahulu yang meneliti mengenai perilaku manajemen keuangan dengan beragam faktor yang menjadi pengaruhnya. Riset yang dilakukan oleh (Diskhamarzeweny et al., 2022) membuktikan terdapat pengaruh positif dan cenderung signifikan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan. Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Florensa et al., 2024) yang membuktikan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini menyebabkan adanya pertanyaan mengenai keberadaan factor demografi, seperti generasi Z apakah berpengaruh terhadap hubungan tersebut.

Dari sisi lain, gaya hidup hedonis juga menjadi faktor penghambat karena dapat mendorong preferensi terhadap pengeluaran yang mungkin lebih bersifat konsumtif. (Wahyuni et al., 2023), menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme yaitu polah hidup hedonisme semua aktivitasnya mengarah pada hal hal di luar rumah, menghabiskan waktu untuk bermain, senang terhadap keramaian kota, senang membeli barang yang mungkin tidak dibutuhkan, dan memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian. Biasanya seseorang yang bergaya hidup hedonisme cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan pemasukan yang diterima. Begitu juga dengan mahasiswa yang belum bekerja dan hanya mengandalkan uang saku dari orang tua. Namun, menurut kemampuan psikologis mereka telah memasuki masa dewasa hedonisme harus mulai membentuk sikap tanggung jawab terhadap manajemen keuangannya. Gaya hidup hedonisme seseorang dapat dilihat dari perilaku konsumtif mereka. Berdasarkan databoks kategori (Santika, 2023), “Barang-barang yang Paling Banyak Dibeli Online Gen Z dan Milenial Indonesia”, berikut data yang diperoleh dari 1.098 Gen Z dan 1.145 Milenial:

Tabel 3. Perilaku Konsumti Generasi Z dan Milenial Berdasarkan Kategori Produk

Kategori Produk	Gen Z (%)	Milenial (%)
Skincare & Bodycare	73%	65%
- Perempuan	88%	81%
- Laki-laki	53%	45%
Baju	70%	68%
Makanan & Minuman	45%	49%
Aksesoris Gadget	41%	41%
Peralatan Rumah Tangga	33%	51%
Perlengkapan Traveling	31%	36%

Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pola konsumtif yang tinggi terutama pada kategori produk kecantikan, fashion, dan makanan. Hal ini mencerminkan gaya hidup yang cenderung memenuhi kepuasan pribadi dan mengikuti *trend*. Anggota Dewan Komisioner OJK (Friderica Widyasari Dewi, 2025), mengatakan bahwa 60% Gen Z lebih besar pasak daripada tiang. Artinya, pengeluaran mereka lebih besar daripada pemasukannya.

Menurut (Abdillah et al., 2022) gaya hidup yang hedonisme lebih mengarah pada pengeluaran yang cenderung konsumtif atau bahkan tidak terencana. Gaya hidup yang

hedonisme lebih merujuk terhadap perilaku yang orientasinya hanya untuk kesenangan dan kenikmatan secara pribadi, bahkan seringkali tidak peduli dengan konsekuensi yang diakibatkan dalam jangka panjang. Menurut (Wahyuni et al., 2023), pengaruh gaya hidup hedonis sangat terlihat nyata dalam masyarakat terutama kalangan mahasiswa. Saat ini, generasi Z sangat dipengaruhi oleh sosial media yang kebanyakan menampilkan gaya hidup mewah. Akibatnya, sering kali mahasiswa cenderung lebih fokus terhadap pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sekunder atau bahkan tersier. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap perilaku manajemen keuangan mereka. Seseorang dengan gaya hidup hedonis, biasanya cenderung memiliki konsumtif yang tinggi dan tidak mempertimbangkan dampaknya. Tanpa mereka sadar bahwa dengan konsumtif yang tinggi termasuk dalam pemborosan dan dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Durohmah & Feriyanto, 2024) mengemukakan bahwa gaya hidup hedonis memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen keuangan mahasiswa.

Selain dari faktor tersebut, *locus of control* atau sejauh mana seseorang dapat mengendalikan akibat dari tindakan yang dilakukan, juga menjadi pengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi. *Locus of control* atau kemampuan seorang individu dalam mengontrol diri ketika mengambil keputusan yang etis untuk dampak yang positif di masa depan (Pujianti & Umaimah, 2024). Yang memiliki arti bahwa seseorang yang memiliki teladan hidup tergolong tinggi maka dapat berpengaruh dalam perilaku manajemen keuangannya. *Locus of control* lebih mengacu terhadap seberapa jauh seseorang merasa bahwa dirinya memiliki kontrol atas hasil yang mereka capai dalam hidup, termasuk dalam hal keuangan. Seseorang dengan *locus of control* internal cenderung merasa bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan mereka dan memiliki kepercayaan bahwa mereka dapat mengendalikan situasi keuangannya. Sedangkan jika *locus of control* eksternal cenderung lebih kurang memiliki tanggung jawab karena mereka merasa bahwa situasi keuangan yang terjadi akibat dari luar dan mereka kurang memiliki motivasi untuk dapat mengatur keuangannya secara terstruktur dan lebih disiplin. Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa *locus of control* menjadi variabel mediasi yang mempengaruhi hubungan antara sikap keuangan, gaya hidup hedonis, dan perilaku manajemen keuangan mahasiswa generasi Z. *Locus of control* dapat menjadi mediasi yang memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan antara sikap keuangan, gaya hidup hedonis, dan perilaku manajemen keuangan. Sementara itu, (Wahyuni et al., 2023) menemukan bahwa pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku keuangan mahasiswa hasilnya tidak signifikan, yang menimbulkan adanya peluang untuk mengidentifikasi lebih lanjut mengenai pengaruh gaya hidup hedonis pada mahasiswa dengan pendekatan mediasi *locus of control*.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sikap Keuangan dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Dengan *Locus Of Control* Sebagai Variabel Mediasi Pada Mahasiswa PTS Generasi Z Di Kota Semarang”. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah (a) bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS generasi Z di Kota Semarang, (b) bagaimana pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS generasi Z di Semarang, (c) bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap *locus of control* pada mahasiswa PTS Generasi Z di Kota Semarang, (d) bagaimana pengaruh gaya hidup hedonis terhadap *locus of control* pada mahasiswa PTS Generasi Z di Kota Semarang, (e) apakah pengaruh *locus of control* terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS Generasi Z di Kota Semarang, (f) apakah *locus of control* memediasi hubungan antara sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS generasi Z di Semarang, dan (g) apakah *locus of control* memediasi

hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS generasi Z di Semarang.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) (Ajzen, 2015) yaitu konsep yang dikembangkan dari *Theory Reasoned Action (TRA)*. Teori ini menjelaskan kerangka teoritis bahwa sikap dapat berpengaruh pada perilaku dalam mengambil keputusan yang hati-hati dan berargumen karena untuk memahami perilaku individu melalui tiga komponen penting: sikap terhadap perilaku seseorang, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sikap terhadap perilaku seseorang diartikan bahwa perilaku tidak hanya dari pengaruh sikap umum melainkan juga dipengaruhi dari sikap yang lebih khusus terhadap suatu objek. Perilaku juga tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, namun juga dipengaruhi oleh norma subjektif dimana seseorang memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Dengan adanya sikap terhadap perilaku dan disertai norma subjektif maka dapat terbentuk niat untuk berperilaku.

Sikap terhadap perilaku dapat ditetapkan oleh kepercayaan mengenai akibat yang akan didapatkan ketika berperilaku atau kepercayaan dalam berperilaku, dimana kepercayaan ini berhubungan dengan sudut pandang yang subjektif terhadap dunia sekitar. Dalam norma subjektif, mengartikan cara pandang seseorang mengenai harapan dari banyak orang yang memiliki pengaruh dalam dirinya terkait dengan tindakan yang tidak dilakukan atau dilakukan dan sudut pandang ini bersifat subjektif. Dan dalam persepsi kontrol diri, ditetapkan oleh kepercayaan seseorang terkait adanya potensi yang berupa alat-alat, sistem, kapabilitas dan peluang yang dapat memberikan dukungan atau hambatan terhadap perilaku yang diperkirakan dan banyaknya peran potensi tersebut.

Theory of Planned Behavior (TPB) (Ajzen, 2015) mencakup tiga tujuan yaitu untuk memperkirakan dan mengetahui pengaruh pada motivasi terhadap perilaku, untuk menganalisis cara dalam melakukan perubahan pada perilaku, dan untuk memberi penjelasan mengenai seluruh perilaku manusia seperti contohnya apa alasan seseorang melakukan strategi pemasaran.

Sikap Keuangan

Sikap keuangan sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam usahanya untuk mencapai tujuan keuangan baik jangka pendek ataupun jangka panjang (Humaira & Sagoro, 2018). Sikap keuangan cenderung mengacu terhadap bagaimana sudut pandang dan cara seseorang merespon situasi keuangan (Wahyuni et al., 2023). Sikap keuangan yaitu kecenderungan psikologis yang diapresiasi saat menilai praktik pengelolaan keuangan yang disarankan menggunakan beberapa tingkatan yang mencakup kepastian dan ketidakpastian, seseorang dengan perilaku keuangan yang positif maka dapat mengatur keuangan dengan positif juga (Handayani et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa bagaimana cara seseorang dalam mengatur perilakunya juga dipengaruhi oleh sikap keuangan. Sikap yang positif dalam manajemen dan memiliki pengetahuan secara finansial yang cukup maka akan bermanfaat juga dalam mengatur keuangan. Sikap keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan (Riesnandar Wahyu et al., 2024)

Gaya Hidup Hedonis

Menurut (Abdillah et al., 2022) hedonisme yaitu bagian dari identifikasi perubahan sosial. Gaya hidup hedonis termasuk gaya hidup yang berorientasi terhadap eksplorasi

kepuasan dan kesenangan. Hal ini sering kali dilakukan tanpa memikirkan implikasi keuangan dalam jangka panjang. Gaya hidup yang memiliki kesenjangan terhadap peluang ekonomi, sering kali dapat menimbulkan masalah dalam pengelolaan keuangan

Saat ini, banyak Generasi Z yang cenderung memiliki ketertarikan bahkan menyukai gaya hidup hedonis. Menurut (Thamrin & Achiruddin, 2021) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis sangat mendorong generasi muda untuk perilaku konsumtif. Gaya hidup hedonis terhadap generasi Z, banyak dipengaruhi oleh *trend* dan gaya hidup mewah yang dipromosikan di media sosial. Menurut (Hunaifi et al., 2024) akibat tayangan yang ada pada media sosial dan *trend* global membuat para generasi Z cenderung memiliki hedonis yang cukup tinggi seperti membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan. Gaya hidup hedonis memiliki indikator seperti, perilaku konsumtif, kesenangan, dan kepuasan.

Perilaku Manajemen Keuangan

Menurut (Diskhamarzeweny et al., 2022) perilaku manajemen keuangan diartikan dengan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan mereka dari kebiasaan seseorang dan sudut pandang psikologinya. Perilaku manajemen keuangan berkaitan langsung dengan tanggung jawab seseorang terhadap cara mereka dalam mengelola keuangan. Keuangan sehari-hari disini dicerminkan dalam seseorang ketika mereka dapat melakukan perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan pemeriksaan terhadap keuangannya. Seseorang yang memahami dan mengerti bahwa pengelolaan keuangan sangat penting, cenderung mempunyai perilaku keuangan yang baik.

Menurut (Rosyidah & Santoso, 2024) yang menjadi indikator perilaku manajemen keuangan yaitu arus kas, kredit, menabung, investasi, dan asuransi yang menunjukkan pemahaman seseorang terhadap pentingnya untuk menabung, memiliki kesadaran untuk berhemat, dan mampu untuk mengalokasikan dana. Menurut (Rokhayati et al., 2022) perilaku manajemen keuangan yaitu kemampuan seseorang yang menjelaskan mengenai perilakunya dalam mengontrol keuangan dari mereka dan cara pandang mereka. Bagi Generasi Z, perilaku manajemen keuangan dapat menjadi krisis dikarenakan mereka masih berada pada fase awal dalam membentuk rutinitas keuangan.

Locus of Control

Menurut (Pujianti & Umaimah, 2024) *locus of control* yaitu dimana kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang etis agar berdampak positif dalam jangka panjang. *Locus of control* juga didefinisikan sebagai pengendalian seseorang dalam mempengaruhi sudut pandang seseorang dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Dewi et al., 2021). Menurut (Agustin, 2023), seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengontrol dirinya dari faktor internal dan eksternal untuk memanfaatkan uang sesuai keperluan saja, maka memungkinkan seseorang itu memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik. Menurut (Herawati & Apiati, 2018), *locus of control* yaitu variabel kepribadian yang diartikan suatu kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur sesuatu yang terjadi pada dirinya. *Locus of control* internal mengacu pada individu yang memiliki keyakinan bahwa hasil dari hal yang sudah dilakukan tergantung pada upaya atau kerja keras. Sedangkan *locus of control* eksternal merujuk pada individu yang beranggapan bahwa hasil dari suatu hal ditetapkan oleh aspek lain di luar dirinya yang tidak diperkirakan.

Dalam hal ini, *locus of control* bagi mahasiswa terutama Generasi Z sangat penting. Di usia mereka yang masih cenderung mencari kesenangan dan kepuasan, perlu adanya kontrol diri yang baik. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka perilaku mereka khususnya pada pengelolaan keuangan akan semakin meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Table 4. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eni Puji Estuti, Ika Rosyada, dan Faridhatun Faidah Tahun 2021	Analisis Pengetahuan Keuangan, Kepribadian, dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	X1: Pengetahuan Keuangan X2: Kepribadian X3: Sikap Keuangan Y: Perilaku Manajemen Keuangan	Pengetahuan keuangan dan kepribadian tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.
2.	Fajar Rahmanto dan Ari Susanti Tahun 2021	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Lifestyle Hedonis</i> , dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa	X1: Literasi Keuangan X2: <i>Lifestyle Hedonis</i> X3: Sikap Keuangan Y: Perilaku Manajemen Keuangan	Tingkat literasi keuangan berpengaruh secara parcial atau individu terhadap perilaku keuangan mahasiswa, tingkat <i>lifestyle hedonis</i> berpengaruh secara parcial atau idividu terhadap perilaku keuangan mahasiswa, tingkat sikap keuangan berpengaruh secara parcial atau individu terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Variabel Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonis, Sikap keuangan berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa.
3.	Ni Luh Putu Kristina Dewi,	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya	X1: Literasi Keuangan	Literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan

	Agus Wahyudi Salasa Gama, dan Ni Putu Yeni Astiti Tahun 2021	Hidup Hedonisme, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS	X2: Gaya Hidup Hedonisme X3: Pendapatan Y: Pengelolaan Keuangan	pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Unmas Denpasar.
4.	Rafly Satrio, Kiki Angger Wati, Anardia Destiyana, dan Rudi Sanjaya Tahun 2024	Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku ManajemeKeuangan	X1: Gaya Hidup Hedonisme Y: Perilaku Manajemen Keuangan	Gaya hidup hedonisme berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemne keuangan mahasiswa.
5.	Tifani Enno Pradiningtyas & Fitri Lukiastuuti Tahun 2019	Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Locus of Control dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi	X1: Pengetahuan Keuangan X2: Sikap Keuangan Y1: Locus of Control Y2: Perilaku Pengelolaan Keuangan	Pengetahuan keuangan dan sikap keuangan secara positif mempengaruhi locus of control. Pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan locus of control berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Dan locus of control mampu memediasi pengaruh antara pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.
6.	Amalia Agustin dan Detak Prapanca Tahun 2023	Dampak Gaya Hidup Hedonisme dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Keuangan Anak Muda dengan <i>Locus of Control</i>	X1: Gaya Hidup Hedonisme X2: Kecerdasan Spiritual Y: Perilaku Keuangan	Gaya hidup hedonisme, kecerdasan spiritual, dan <i>locus of control</i> memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku keuangan individu. Gaya hidup hedonisme cenderung berpengaruh negatif.

		sebagai Variabel Intervening	Z: <i>Locus of Control</i>	Kecerdasan spiritual dan <i>locus of control</i> berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.
7.	Sekar Widi Asih, Muhammad Khafid Tahun 2020	Pengaruh <i>Financial Knowledge</i> , <i>Financial Attitude</i> , dan <i>Income</i> Terhadap <i>Personal Financial Management Behavior</i> melalui <i>Locus of Control</i> Sebagai variabel Intervening.	X1: <i>Financial Knowledge</i> X2: <i>Financial Attitude</i> X3: <i>Income</i> Y: <i>Personal Financial Management Behavior</i> Z: <i>Locus of Control</i>	<i>Financial knowledge</i> , <i>financial attitude</i> , <i>income</i> dan <i>locus of control</i> berpengaruh positif terhadap <i>personal financial management behavior</i> . <i>Financial knowledge</i> , <i>financial attitude</i> dan <i>income</i> berpengaruh positif terhadap <i>locus of control</i> . <i>Financial knowledge</i> dan <i>financial attitude</i> berpengaruh positif terhadap <i>personal financial management behavior</i> melalui <i>locus of control</i> . <i>Income</i> tidak berpengaruh terhadap <i>personal financial management behavior</i> melalui <i>locus of control</i> .

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS Generasi di Kota Semarang

Menurut (Wardani & Fitrayati, 2022), Sikap keuangan didefinisikan sebagai cara pandang seseorang terhadap manajemen keuangan yang mencakup kebiasaan seseorang dalam mengatur keuangan secara pribadi dan tanggung jawab atas keuangannya dalam sehari-hari. Menurut (Ajzen, 1991), sikap keuangan diakibatkan dari perilaku keuangan seseorang, jadi apabila seseorang tidak menanggapi permasalahan keuangannya maka dapat dikatakan bahwa perilaku keuangannya buruk. Masalah keuangan yang dipengaruhi oleh sikap keuangan yaitu dapat terjadi ketika seseorang akan memenuhi kebutuhannya namun terkendala dengan pendaptannya yang kurang.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Napitupulu et al., 2021) mengungkapkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif serta signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Hal ini berarti semakin positif sikap keuangan pada mahasiswa maka akan semakin baik perilaku manajemen keuangan mereka. Berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh penelitian terdahulu, maka diduga dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa pada mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang.

2.3.2 Pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS Generasi Z di Kota Semarang

Gaya hidup hedonis mengacu pada kecenderungan mahasiswa untuk mencari kesenangan, kepuasan, dan pengalaman yang menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari, terfokus dalam hal konsumsi dan pengelolaan keuangan. Dalam konteks perilaku manajemen keuangan, mahasiswa dengan gaya hidup hedonis cenderung memiliki pola pengeluaran yang lebih tinggi, namun bukan berarti mereka selalu memiliki perilaku keuangan yang buruk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan et al., 2018) menunjukkan bahwa hidup hedonis berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa, yang artinya gaya hidup hedonis yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki dampak yang kuat dan secara nyata mempengaruhi perubahan perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa yang sadar akan pentingnya keuangan akan mengalokasikan dana dengan bijak untuk tetap bisa menikmati gaya hidupnya tanpa mengorbankan stabilitas keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas yang didukung penelitian terdahulu, maka diduga dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Gaya hidup hedonis berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang.

2.3.3 Pengaruh sikap keuangan terhadap *locus of control* pada mahasiswa PTS Generasi Z di Kota Semarang.

Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya mengenai sikap keuangan, cenderung merasa yakin bahwa dirinya dapat mengendalikan situasi keuangannya melalui keputusan yang mereka pilih. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Pradiningtyas & Lukiasuti, 2019) menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap *locus of control*. Hal ini mengartikan bahwa semakin baik sikap keuangan maka semakin meningkat *locus of control* seseorang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Fitriyati, 2022) menyatakan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh terhadap *locus of control* secara langsung. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Pujianti & Umaimah, 2024), menyimpulkan bahwa secara signifikan *locus of control* dipengaruhi oleh sikap keuangan, dimana hal ini mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang dalam mengontrol keuangannya sangat dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap uang. Berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh teori dan penelitian terdahulu, maka diduga dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap *locus of control* pada mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang.

2.3.4 Pengaruh gaya hidup terhadap *locus of control* pada mahasiswa PTS Generasi Z di Kota Semarang

Locus of control secara internal dapat berkurang karena adanya gaya hidup hedonis, karena dalam keadaan gaya hidup seperti ini seseorang tidak memikirkan tanggung

jawabnya terhadap keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Agustin, 2023) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki gaya hidup hedon justru cenderung memiliki *locus of control* eksternal, dimana hal ini mengakibatkan seseorang tidak mampu mengatur keuangan secara efisien. Dengan demikian, membuktikan bahwa gaya hidup yang cenderung konsumtif dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang terhadap pengendalian secara pribadi atas keuangan yang dihasilkan mereka. Menurut (Wijaya, 2020), gaya hidup hedonis dapat membuat seseorang kehilangan kesadaran dalam mengelola keuangannya. Untuk itu, berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh penelitian terdahulu, maka diduga dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Gaya hidup hedonis berpengaruh negatif terhadap *locus of control* pada mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang.

2.3.5 Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS Generasi Z di Kota Semarang

Menurut (Rotter, 2019) mengatakan bahwa *locus of control* internal pada seseorang jauh lebih memotivasi untuk dapat bertanggung jawab atas keputusan keuangan mereka. Pengaruh *locus of control* dapat digunakan sebagai pedoman cara pandang seseorang terhadap suatu kejadian, baik kejadian yang terjadi karena adanya pengaruh kontrol diri secara pribadi atau kejadian yang terjadi karena adanya campur tangan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana Nuraini et al., 2023) menyatakan bahwa semakin tinggi *locus of control* maka individu akan memiliki keyakinan atas dirinya dan mengelola keuangan dengan baik. Untuk itu, berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh penelitian terdahulu, maka diduga dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang.

2.3.6 *Locus of control* terhadap hubungan antara sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan mahasiswa PTS Generasi Z di Kota Semarang

Locus of control dapat lebih kuat apabila adanya sikap keuangan yang positif dalam kepribadian seseorang, dimana hal ini juga dapat membantu perilaku manajemen keuangan seseorang yang lebih positif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Akira Permata Sukma, hamidah, 2022), menyimpulkan bahwa sikap keuangan yang positif dapat meningkatkan *locus of control* dan perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa. Selain itu, peningkatan terhadap sikap keuangan sekaligus terhadap manajemen keuangan pada mahasiswa baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat terjadi karena adanya *locus of control*. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh (Abid Rabbulizat Rajendra Ekofani & R.A. Sista Paramita, 2023), mengungkapkan bahwa *locus of control* secara signifikan dapat memediasi antara gaya hidup dan perilaku keuangan. Untuk itu, berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh penelitian terdahulu, maka diduga dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Locus of control* memediasi hubungan antara sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang.

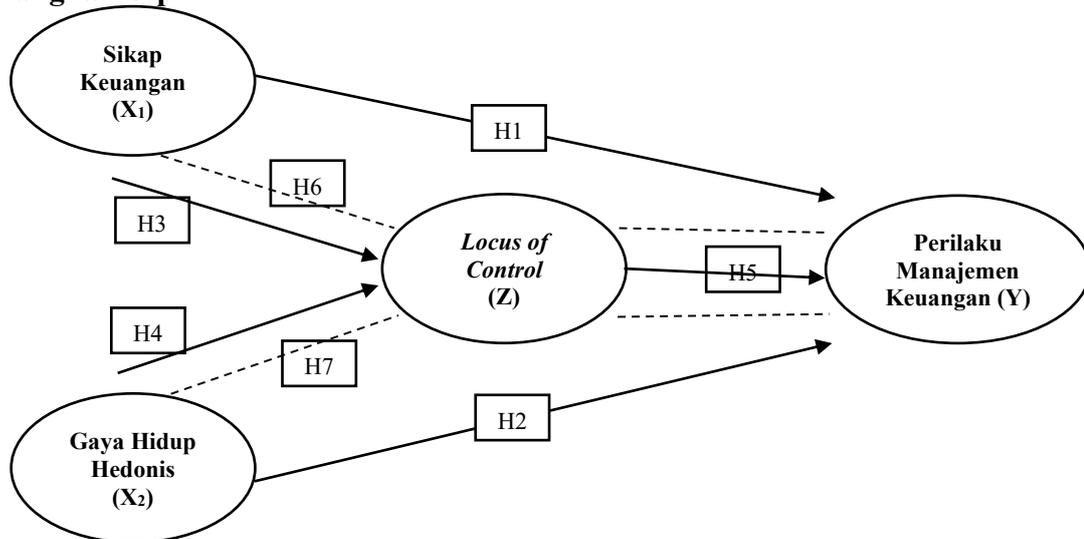
2.3.7 *Locus of control* terhadap hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku manajemen keuangan mahasiswa PTS Generasi Z di Kota Semarang

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Agustin, 2023), mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis yang berdampak negatif sangat memerlukan kesadaran akan gaya hidup yang cenderung berlebihan dan konsumtif. Sangat penting untuk menyadari bahwa

dorongan untuk memenuhi kepuasan yang hanya sesaat perlu dikendalikan, karena hal ini dapat membantu seseorang mencapai kondisi keuangan seseorang yang lebih stabil dalam jangka panjang. Dengan mediasi *locus of control*, menjelaskan bagaimana kepercayaan diri seseorang dalam mengontrol keuangannya dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang hedon seperti konsumtif yang tinggi. Namun, jika *locus of control* seseorang lebih kuat maka seseorang dapat menghindari dampak negatif yang disebabkan oleh gaya hidup hedonis terhadap perilaku manajemen keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh penelitian terdahulu, maka diduga dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : *Locus of control* memediasi hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Gambar Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Menurut (Sulistiyowati, 2017), populasi merupakan keseluruhan kategori dalam penelitian yang mencakup objek (orang) atau subjek (barang) dengan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang yang aktif sebagai mahasiswa dan berusia antara 18-26 tahun dari perguruan tinggi swasta di Kota Semarang. Menurut (Provinsi Jawa Tengah BPS, n.d.) terdapat 45 perguruan tinggi swasta di Kota Semarang dengan jumlah 150.146 mahasiswa. Alasan memilih Generasi Z sebagai populasi karena pada kelompok ini cenderung mempunyai gaya hidup yang hedon dengan konsumtif tinggi yang dapat berpengaruh terhadap perilaku keuangan mereka.

3.2 Sampel dan Teknik Sampel

Menurut (Sulistiyowati, 2017), sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan dijadikan untuk sumber data dari suatu penelitian. Sampel yang diambil juga harus dapat mewakili populasi yang akan diuji. Pengambilan Sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan *propotional sampling*.

Purposive sampling yaitu metode pengambilan data yang memiliki pertimbangan tertentu dalam menentukan sampel. Sampel yang akan diambil dari penelitian ini adalah dari jumlah seluruh mahasiswa dalam perguruan tinggi swasta di Kota Semarang. Sedangkan *propotional sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan jumlah anggota subjek dalam suatu kelompok populasi. Dalam penelitian ini, *propotional sampling* digunakan untuk menentukan jumlah sampel atau kuota responden dari masing-masing PTS. Berikut data jumlah mahasiswa dari perguruan tinggi swasta yang ada di Kota Semarang:

Tabel 5. Pengambilan Sampling per PTS

Perguruan Tinggi Swasta	Jumlah Mahasiswa	Sampel
Universitas Islam Sultan Agung	17.618	13
Universitas 17 Agustus 1945	8.287	6
Universitas Katolik Soegijapranata	9.580	6
Universitas Semarang	21.533	15
Universitas Pandanaran	995	1
Universitas Muhammadiyah Semarang	9.601	6
Universitas Wahid Hasyim	9.273	6
Universitas Stikubank	5.376	4
Universitas Dian Nuswantoro	17.473	13
Universitas Aki	1.387	1
Universitas PGRI Semarang	14.837	10
Universitas Nasional Karangturi Semarang	187	0
Universitas Ivet	2.525	2
Universitas Maritim AMNI	3.114	2
Universitas Sains dan Teknologi Komputer	4.795	3
Universitas Widya Husada Semarang	1.677	1
Institut Teknologi dan Bisnis Semarang	1.947	1
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi	262	0
STIE Anindyaguna	820	1
STIE Widya Manggala	727	0
STIE Dharma Putra Semarang	752	1
Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming	79	0
STIE Pariwisata Indonesia	2.224	1
STIE Ekonomi Cendekia Karya Utama	484	0
STIE Bank BPD Jateng	1.775	1
STIE Semarang	3.321	2

STIE Totalwin	2.245	1
STIE Pelita Nusantara	377	0
Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi	1.226	1
STMIK Himsya	530	0
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hakli	356	0
STIKES Telogorejo Semarang	1.036	1
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Elisabeth Semarang	361	0
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesdam IV/Diponegoro	287	0
Akademi Sekretari Marsudirini Santa Maria	106	0
Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini	271	0
Akademi Teknik Wacana Manunggal Semarang	137	0
Akademi Akuntansi Effendi Harapap	240	0
AMIK Jakarta Teknologi Cipta	329	0
Akademi Enterpreneurship Terang Bangsa	34	0
Akademi Teknik PIKA	117	0
Akademi Kesehatan 17 Agustus 1945 Semarang	207	0
Politeknik Bina Trada Semarang	107	0
Politeknik Katolik Mangunwijaya	346	0
Politeknik Bumi Akpelni	1.185	1
Jumlah Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta	150.146	100

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Untuk itu, peneliti mengambil sampel dengan menentukan kriteria responden sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Swasta Kota Semarang.
2. Berusia 18-27 tahun.

Pada penelitian ini, penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel minimum yang diambil adalah sebanyak 100 responden. Berikut bentuk rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = sampel

N = jumlah populasi,

e = tingkat kesalahan yang diinginkan 10% (0,1)

Berdasarkan data jumlah mahasiswa di Kota Semarang maka dengan rumus slovin di atas dapat ditentukan jumlah sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \frac{150.146}{1 + 150.146(0,1)^2}$$

$$n = 99,93$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin, maka sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 99,93 dan akan peneliti bulatkan menjadi 100 sampel. Sampel tersebut akan dibagi dan diambil dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Kota Semarang, baik negeri maupun swasta sebagai berikut:

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 3 jenis variabel yaitu 2 jenis variabel independen (Sikap Keuangan dan Gaya Hidup Hedonis), 1 variabel dependen (Perilaku Manajemen Keuangan), dan 1 variabel mediasi (*Locus of Control*).

3.4 Definisi Konsep dan Operasional Variabel

Tabel 6. Definisi Konsep dan Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Sikap Keuangan (X1)	Pandangan seseorang mengenai pentingnya manajemen keuangan yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan seseorang. (Nabilah Chairunisa dan Rosalia Nansih Widhiastuti, 2023)	1. Pola pikir tentang uang. 2. Mengontrol situasi keuangan. 3. Penggunaan uang sesuai kebutuhan. 4. Tidak menghabiskan uang. 5. Memiliki pandangan yang berkembang terhadap uang. (Nabilah Chairunisa dan Rosalia Nansih Widhiastuti, 2023)	Interval (Likert)
Gaya Hidup Hedonis (H2)	Pola gaya hidup seseorang yang fokus pada kesenangan dalam hidupnya, seperti lebih banyak bermain di tempat yang mewah, membeli barang yang bermerek, dan cenderung ikut serta	1. <i>Activities</i> (kegiatan). 2. <i>Interest</i> (minat). 3. <i>Opinion</i> (pendapat). (Bila & Marlina, 2024)	Interval (Likert)

	dengan <i>trend</i> untuk memberikan dirinya kepuasan. (Munawaroh, 2022)		
Perilaku Manajemen Keuangan (Y)	Tingkah laku individu dalam merencanakan keuangan mereka dengan berdasarkan sudut pandang yang berbeda yaitu secara psikologi dan tindakan seseorang. (Diskhamarzeweny et al., 2022)	1. Konsumsi. 2. Arus kas. 3. Kredit. 4. Tabungan dan Investasi. 5. Asuransi. (Erlangga et al., 2017)	Interval (Likert)
<i>Locus of Control</i> (Z)	Sudut pandang seseorang terhadap keadaan dan keahliannya dalam mengontrol dirinya. (Dhea Kurnela et al., 2024)	1. Kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan. 2. Peran dalam mengontrol keuangan sehari-hari. 3. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah keuangan. 4. Tingkat keyakinan terhadap masa depan. (Suwarno, Arisky Andrinaldo, Supriyanto, Indrawati mara Kesuma, 2022)	Interval (Likert)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis data primer, yang dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden melalui *Google Form*. Kuesioner yang akan didistribusikan kepada responden berisi beberapa pertanyaan berdasarkan indikator pada masing-masing variabel dengan teknik pengukuran yang digunakan adakah skala Likert 1-5 poin sebagai opsi jawaban. Berikut tabel skala Likert 1-5:

Tabel 7. Skala Likert

Keterangan	Poin
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

TS (Tidak Setuju)	2
N (Netral)	3
S (Setuju)	4
SS (Sangat Setuju)	5

3.6 Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer melalui kuesioner. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode *structural equation modelling* (SEM) dengan pengolahan data menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Olah data pada penelitian ini akan menggunakan software SmartPLS 4.0. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dengan *locus of control* sebagai variabel mediasi terhadap hubungan sikap keuangan dan gaya hidup hedonis terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa generasi Z di Kota Semarang.

3.6.1 Analisis Outer Model atau Model Pengukuran

Model pengukuran atau outer model bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Dengan menggunakan outer model ini, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antara variabel dan indikator.

a. Uji Validitas

Validitas Konversi yaitu model pengukuran yang mengevaluasi hubungan antara indikator dan variabel, hal ini dapat dilihat dari *outer loading* yang menggambarkan nilai hubungan antara variabel pengukuran indikator dengan konstraknya. Pengukuran reflektansi individu dianggap tinggi jika memiliki korelasi $> 0,7$ dengan struktur yang diukur dan nilai *outer loading* antara 0,5-0,6 dianggap cukup (Ghozali, 2019). Untuk itu nilai validitas konversi akan diterima apabila: nilai *outer loading* $> 0,6$ dan nilai AVE $> 0,5$.

b. Uji Reliabilitas

Composite Reliability merupakan indikator yang mengukur konstruk yang dapat dilihat dari view latent variable coefficients. Terdapat dua alat ukur untuk mengevaluasi *composite reliability* yakni: *Internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Jika nilai yang dicapai untuk pengukuran tersebut $> 0,7$, maka konstruk tersebut dikatakan sangat reliabel (Evi & Rachbini, 2022).

Cronbach's Alpha merupakan uji reliabilitas yang dilakukan untuk mendukung hasil reliabilitas komposit. Jika nilai *cronbach alpha* $> 0,6$, maka variabel tersebut dapat dinyatakan dapat dipercaya (Evi & Rachbini, 2022).

3.6.2 Analisis Inner Model atau Model Struktural

Model struktural (inner model) bertujuan untuk memprediksi hubungan antara konstruk atau variabel lain.

a. Uji F

Uji simultan (Uji F) merupakan uji signifikan yang mengevaluasi garis regresi secara totalitas untuk menentukan apakah variabel independen terhadap variabel dependen layak atau tidak. Dengan syarat nilai probabilitas F hitung $< \alpha$ ($\alpha =$ tingkat kesalahan) 0,05 atau 5%, jadi model regresi dianggap layak.

b. Analisis Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi, juga disebut sebagai uji R-Squared atau R², dipergunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Koefisien determinasi antara 0 – 1 dikatakan baik.

3.6.3 Uji Hipotesis

Hipotesis dapat diuji menggunakan prosedur bootstrapping yang menghasilkan t-statistik untuk setiap jalur hubungan yang digunakan untuk menguji hipotesis. Nilai t statistik dibandingkan dengan nilai t tabel. Periksa pada tingkat kepercayaan 95% sehingga batas presisi atau ketidaktepatan (α) 5% 0,05. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel (t-statistik < 1,96), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai t-statistik lebih besar atau sama dengan t- tabel (t-statistik > 1,96), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. SmartPLS juga menghasilkan nilai koefisien untuk setiap metrik.